

## Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Aspek Perkembangan Holistik Anak Melalui Metode Belajar Sambil Bermain

Ainiyatus Salimah \*<sup>1</sup>  
Bunga Aulia Febriyanti <sup>2</sup>  
Dinda Noor Alika <sup>3</sup>  
Salma Fatma <sup>4</sup>  
Yani Achdiani <sup>5</sup>  
Gina Indah Permata Nastia <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*e-mail: [ainiyatussalimah@student.upi.edu](mailto:ainiyatussalimah@student.upi.edu)<sup>1</sup>, [bungaa197@student.upi.edu](mailto:bungaa197@student.upi.edu)<sup>2</sup>,  
[dindanalika@student.upi.edu](mailto:dindanalika@student.upi.edu)<sup>3</sup>, [salmafatma@student.upi.edu](mailto:salmafatma@student.upi.edu)<sup>4</sup>, [yaniachdiani@upi.edu](mailto:yaniachdiani@upi.edu)<sup>5</sup>,  
[gina.nastia@upi.edu](mailto:gina.nastia@upi.edu)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya stimulasi perkembangan holistik anak usia dini pada masa golden age melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAUD dalam menstimulasi aspek perkembangan holistik anak melalui metode belajar sambil bermain serta mengetahui dampak jangka panjang pendidikan PAUD terhadap perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik relevan yang dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode belajar sambil bermain terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, dan kreativitas anak secara seimbang. Selain itu, pendidikan PAUD yang berkualitas memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan belajar, kemampuan sosial, pembentukan karakter, dan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, peran guru dan penerapan metode belajar sambil bermain menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini secara optimal.

**Kata kunci:** Belajar sambil bermain, Perkembangan holistik, Perkembangan anak, Peran guru PAUD, Pendidikan anak usia dini

### Abstract

This study is motivated by the importance of stimulating holistic development in early childhood during the golden age through learning methods that are appropriate to children's characteristics. The purpose of this study is to analyze the role of early childhood education teachers in stimulating children's holistic development through learning while playing methods and to identify the long-term impacts of early childhood education on child development. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach through collecting data from scientific journals, books, and other relevant academic sources analyzed using content analysis techniques. The results show that early childhood education teachers play important roles as facilitators, mentors, motivators, and role models in creating enjoyable learning experiences suited to children's developmental stages. The learning while playing method has proven effective in stimulating children's physical-motor, cognitive, language, social-emotional, moral, and creative development in a balanced manner. In addition, quality early childhood education has long-term impacts on children's learning readiness, social skills, character building, and self-confidence. Therefore, the role of teachers and the implementation of learning while playing methods are key factors in supporting optimal holistic development in early childhood.

**Keywords:** Early childhood education, Holistic development, Learning while playing, Child development, Tole of PAUD teachers

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*) dalam proses perkembangan manusia. Pada masa ini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama pada perkembangan otak. Para ahli menyebutkan bahwa sekitar 80% perkembangan otak manusia terjadi pada usia dini, sehingga periode ini menjadi sangat krusial dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Maria Montessori menyatakan bahwa anak pada usia dini memiliki *absorbent mind*, yaitu kemampuan menyerap informasi dari lingkungan secara luar biasa tanpa disadari, sehingga pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hadir sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang berperan dalam membantu proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. PAUD tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik usia dini. Menurut Maryatun (2016), PAUD merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak dini melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya. Selain itu, PAUD juga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, bahasa, sosial, emosional, fisik, serta moral yang akan menjadi dasar dalam kehidupan selanjutnya (Astuti & Triani, 2024).

Dalam proses pelaksanaan PAUD, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi anak. Guru PAUD bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga anak dapat belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan moral, sosial, emosional, dan kemampuan berpikir anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini (Basori, 2024).

Salah satu metode pembelajaran yang banyak diterapkan dalam PAUD adalah metode belajar sambil bermain. Metode ini dianggap efektif karena dunia anak pada dasarnya adalah dunia bermain. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, belajar berinteraksi dengan orang lain, melatih kreativitas, serta meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa secara alami. Pembelajaran berbasis permainan juga mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan membuat anak lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Astuti & Triani, 2024).

Namun, dalam praktiknya masih terdapat proses pembelajaran PAUD yang lebih menekankan kemampuan akademik dibandingkan stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh. Padahal, anak usia dini membutuhkan pembelajaran yang mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, moral, bahasa, dan motorik secara seimbang. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan holistik anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peran guru PAUD yang mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui metode belajar sambil bermain agar seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Peran guru PAUD dalam menstimulasi perkembangan holistik anak melalui metode belajar sambil bermain menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara seimbang melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan adanya stimulasi yang tepat sejak usia dini, anak diharapkan mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, percaya diri, dan siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Nufus, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAUD dalam menstimulasi aspek perkembangan holistik anak melalui metode belajar sambil bermain serta mengetahui dampak jangka panjang pendidikan PAUD terhadap perkembangan anak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode belajar sambil bermain yang diterapkan oleh guru PAUD mampu memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan holistik anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data atau subjek utama dalam kajian ini diambil dari berbagai dokumen akademis, seperti artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks pedagogi anak usia dini, serta publikasi lain yang relevan dengan topik perkembangan anak dan peran guru di sekolah. Dalam mengumpulkan data, teknik dokumentasi diterapkan dengan cara menyisir basis data digital seperti Google Scholar. Proses pencarian dipandu oleh beberapa kata kunci spesifik, di antaranya "peran guru PAUD", "perkembangan holistik anak", "metode belajar sambil bermain", serta "masa golden age".

Prosedur intervensi dalam studi literatur ini dilaksanakan melalui tahap penyaringan ketat (screening) terhadap artikel-artikel yang ditemukan, di mana literatur yang dipilih dibatasi pada dokumen yang secara spesifik membahas indikator stimulasi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral pada anak usia dini. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) secara mendalam. Proses analisis ini dilakukan dengan cara mereduksi data teori yang relevan, menyajikan data secara naratif konseptual untuk membandingkan pandangan antar-tokoh, dan melakukan penarikan kesimpulan ilmiah guna memetakan bagaimana keterkaitan antara kualitas metode pembelajaran yang dihadirkan guru dengan optimalisasi tumbuh kembang anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Anak

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Pada masa anak usia dini, anak berada pada periode penting yang sering disebut sebagai golden age karena pada masa ini perkembangan otak dan kemampuan dasar anak berkembang secara optimal apabila diberikan stimulasi yang tepat (Talango, 2020).

Anak usia dini umumnya berada pada rentang usia 0–6 tahun. Pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, senang bermain, dan mudah meniru lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan yang mendukung proses belajar dan perkembangan secara menyeluruh agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik (Nurasyiah & Atikah, 2023).

Selain itu, anak juga membutuhkan pendampingan dari orang tua maupun guru dalam proses tumbuh kembangnya. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, kemampuan sosial, bahasa, dan emosional anak. Apabila anak mendapatkan stimulasi serta perhatian yang baik, maka perkembangan anak akan berlangsung lebih optimal (Nasution et al., 2024).

### B. Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam diri anak, baik secara fisik maupun psikologis, menuju tahap kematangan tertentu. Perkembangan pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada satu aspek saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan anak secara menyeluruh atau holistik. Pendekatan perkembangan holistik memandang bahwa setiap aspek perkembangan anak saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain sehingga stimulasi yang diberikan harus dilakukan secara seimbang (Khaironi, 2018).

Perkembangan holistik anak meliputi beberapa aspek penting, yaitu perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, dan seni. Aspek fisik motorik berkaitan dengan kemampuan gerak tubuh anak, baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar meliputi kegiatan seperti berlari, melompat, dan menendang bola, sedangkan motorik halus meliputi kegiatan menggambar, menulis, dan menyusun benda kecil. Perkembangan fisik motorik sangat penting karena menjadi dasar

bagi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta mendukung perkembangan aspek lainnya (Sujiono, 2013).

Selain perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif juga menjadi bagian penting dalam perkembangan holistik anak. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, dan mengenal lingkungan sekitar. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain sehingga stimulasi yang menarik dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan imajinasi dalam berpikir, namun masih terbatas pada sudut pandangnya sendiri (Hijriati, 2016). ([jurnal.ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id))

Perkembangan bahasa juga menjadi bagian penting dalam perkembangan anak. Bahasa digunakan anak untuk menyampaikan keinginan, perasaan, serta berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan bahasa berkembang melalui komunikasi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya, baik bersama keluarga, guru, maupun teman sebaya. Anak yang mendapatkan stimulasi komunikasi yang baik cenderung memiliki kemampuan berbicara dan memahami bahasa yang lebih optimal (Madyawati, 2016).

Selanjutnya, perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami perasaan diri sendiri, mengendalikan emosi, bekerja sama, berbagi, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional sangat penting karena memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosial. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mudah bersosialisasi, percaya diri, serta mampu menghargai orang lain (Nurmalitasari, 2015).

Selain itu, perkembangan moral dan agama juga perlu ditanamkan sejak usia dini. Anak mulai dikenalkan pada nilai-nilai kebaikan, sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta kebiasaan beribadah sesuai tahap perkembangannya. Penanaman nilai moral dan agama dapat dilakukan melalui pembiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat memahami perilaku yang baik sejak dini (Suyadi, 2014).

Perkembangan seni pada anak juga menjadi bagian dari perkembangan holistik. Melalui kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, bernyanyi, menari, dan bermain musik, anak dapat mengekspresikan perasaan, meningkatkan kreativitas, serta melatih imajinasi. Kegiatan seni membantu anak berkembang secara emosional dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menampilkan kemampuan yang dimilikinya (Wiyani, 2016).

Dengan demikian, perkembangan holistik anak merupakan perkembangan yang mencakup seluruh aspek kehidupan anak secara menyeluruh dan saling berkaitan. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui lingkungan keluarga maupun pendidikan anak usia dini agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu cara yang efektif dalam menstimulasi perkembangan holistik anak adalah melalui metode belajar sambil bermain karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif dan senang bereksplorasi (Talango, 2020).

### **C. Hakikat dan Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase pendidikan yang paling fundamental dalam struktur pengembangan sumber daya manusia. Secara teoretis, urgensi PAUD berakar pada konsep Golden Age atau masa keemasan, sebuah periode kritis di mana otak manusia mengalami perkembangan paling pesat dibandingkan masa-masa lainnya. Salah satu rujukan utama mengenai fenomena ini adalah Benjamin Bloom, seorang ahli pendidikan yang melalui studi longitudinalnya menyatakan bahwa sekitar 50% dari potensi kecerdasan orang dewasa sudah terbentuk pada usia 4 tahun, dan mencapai 80% pada usia 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan pada tahun-tahun awal kehidupan akan menjadi fondasi permanen bagi kualitas kognitif dan karakter individu di masa dewasa. Pandangan ini diperkuat oleh Osborn (1981) yang menegaskan bahwa perkembangan intelektual berlangsung sangat cepat pada periode ini,

sehingga jika anak kehilangan kesempatan emas tersebut, dampak ketertinggalannya akan sulit diperbaiki di masa depan.

Secara biologis, masa Golden Age ini dijelaskan oleh Shonkoff dan Phillips (2000) dalam laporan *From Neurons to Neighborhoods* sebagai masa dengan plastisitas otak yang luar biasa tinggi. Pada periode ini, sinapsis atau sambungan antar sel otak terbentuk jutaan kali setiap detiknya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, para tokoh pendidikan dunia seperti Maria Montessori menekankan bahwa anak memiliki *absorbent mind* atau pikiran penyerap, yaitu kemampuan alami untuk menyerap seluruh informasi dari lingkungan secara luar biasa tanpa upaya sadar yang berat. Montessori menyatakan bahwa pendidikan pertama bagi anak seharusnya tidak diberikan melalui kata-kata semata, melainkan melalui pengalaman nyata yang terstruktur di lingkungannya.

Selaras dengan hal tersebut, Jean Piaget (1962) dalam teori konstruktivisme menjelaskan bahwa anak usia dini adalah "ilmuwan kecil" yang secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi langsung. Bagi Piaget, bermain adalah mekanisme utama bagi anak untuk melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru yang mereka temui. Di sisi lain, Lev Vygotsky (1978) melalui teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* menambahkan bahwa perkembangan ini akan mencapai titik optimal melalui interaksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa melalui bermain, anak dapat berperilaku melampaui usianya dan menyelesaikan tantangan yang lebih kompleks dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Berbagai penelitian empiris seperti *The HighScope Perry Preschool Study* oleh Schweinhart dkk. (2005) membuktikan bahwa investasi pada pendidikan anak usia dini yang berkualitas memberikan dampak jangka panjang yang signifikan. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi PAUD yang tepat terbukti memiliki tingkat kesiapan sekolah (*school readiness*) yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih unggul. Dengan demikian, PAUD bukan sekadar tahap awal pendidikan atau tempat bermain tanpa tujuan, melainkan sebuah institusi strategis yang berfungsi untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik meliputi kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, hingga moral sebagai bekal utama dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

#### **D. Metode Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini**

Metode pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki karakteristik yang khas karena mengutamakan pendekatan "Belajar Sambil Bermain" sebagai instrumen pedagogis utama. Menurut Jean Piaget (1962), bermain bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan manifestasi dari proses adaptasi intelektual di mana anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru. Implementasi metode ini dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan terstruktur yang dirancang untuk menstimulasi aspek perkembangan secara spesifik. Salah satunya adalah metode bermain peran (*symbolic play*) yang menurut Jerome Bruner (1972) sangat krusial bagi pengembangan bahasa dan imajinasi. Contoh nyatanya adalah kegiatan "Market Day", di mana anak berperan sebagai pedagang dan pembeli. Melalui simulasi ini, anak tidak hanya memperkaya kosakata mereka, tetapi juga belajar memahami konsep interaksi sosial dan pertukaran nilai dalam konteks yang nyata namun menyenangkan.

Selain itu, aspek kognitif dan logika-matematika anak distimulasi secara intensif melalui metode bermain konstruktif. Penelitian oleh Wolfgang, Stannard, dan Ithel (2001) membuktikan bahwa aktivitas membangun menggunakan balok kayu atau Lego memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik matematika di masa depan. Dalam kegiatan spesifik seperti menyusun replika jembatan atau gedung, anak secara tidak langsung belajar tentang prinsip keseimbangan, geometri, dan pemecahan masalah spasial. Hal ini sejalan dengan prinsip Maria Montessori (1967) mengenai pentingnya eksplorasi sensorik sebagai pintu gerbang pengetahuan. Penggunaan alat peraga seperti *sensory bin*

yang berisi berbagai tekstur (pasir, air, atau biji-bijian) memungkinkan anak melatih koordinasi motorik halus sekaligus memahami karakteristik fisik benda di sekitarnya secara empiris.

Lebih lanjut, untuk menstimulasi kematangan emosional dan moral, PAUD menerapkan metode bermain dengan aturan (*games with rules*). Sebagaimana dijelaskan oleh Lev Vygotsky (1978) melalui teori *Zone of Proximal Development* (ZPD), interaksi yang diarahkan oleh guru dalam permainan kelompok dapat membantu anak melampaui kemampuan aktualnya. Contoh kegiatannya meliputi permainan tradisional seperti "Petak Umpet" atau "Ular Naga", di mana anak diwajibkan mengikuti regulasi tertentu. Melalui aktivitas ini, anak belajar tentang nilai kejujuran, disiplin, kemampuan mengelola emosi saat kalah, serta pentingnya kerja sama tim. Dengan demikian, integrasi berbagai metode dan kegiatan spesifik tersebut memastikan bahwa PAUD tidak hanya menjadi tempat bermain, tetapi menjadi lingkungan akademis yang terencana untuk membentuk kesiapan transisi anak menuju jenjang pendidikan dasar secara holistik.

#### **E. Peran Guru dalam Menstimulasi Aspek Perkembangan Anak Secara Holistik**

Guru dalam ekosistem Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran sentral bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan sebagai aktor utama yang menjalankan fungsi intervensi pedagogis untuk mengoptimalkan potensi anak. Mengacu pada judul penelitian ini, peran guru difokuskan pada kemampuannya untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan secara holistik. Menurut Siraj-Blatchford dkk. (2002), guru yang efektif harus mampu menciptakan *sustained shared thinking*, yaitu sebuah proses interaksi di mana guru dan anak terlibat dalam percakapan mendalam untuk memecahkan masalah atau memperluas pemikiran. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai *scaffolder* sebagaimana dikemukakan dalam teori Lev Vygotsky, yaitu memberikan dukungan yang tepat pada saat anak berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), sehingga anak mampu mencapai kematangan kognitif dan sosial yang lebih tinggi daripada yang bisa mereka capai secara mandiri.

Secara lebih spesifik, peran guru mencakup stimulasi terhadap lima aspek perkembangan utama. Pada aspek kognitif dan bahasa, guru berperan sebagai komunikator dan penyedia media belajar yang menantang rasa ingin tahu anak. Menurut Weisberg, Hirsh-Pasek, dan Golinkoff (2013), guru menerapkan strategi *guided play* atau bermain terpandu, di mana guru memberikan arahan halus yang memungkinkan anak mengeksplorasi konsep literasi dan numerasi tanpa kehilangan esensi kegembiraan bermain. Sementara itu, dalam aspek sosial-emosional dan moral, guru bertindak sebagai model perilaku (*role model*) dan mediator sosial. Penelitian oleh Ladd (2005) menegaskan bahwa bimbingan guru dalam interaksi teman sebaya di sekolah membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri dan empati, yang merupakan komponen krusial dalam membentuk karakter dan kesiapan sosial anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Peran guru juga mencakup stimulasi pada aspek fisik-motorik melalui perancangan aktivitas yang melatih koordinasi tubuh dan ketangkasan. Dengan memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kecepatan perkembangan yang berbeda, guru PAUD dituntut untuk memiliki kemampuan observasi yang tajam guna menyusun rencana pembelajaran yang diferensiasi. Dukungan emosional yang hangat dari guru, sebagaimana dinyatakan oleh Hamre dan Pianta (2001), menjadi faktor penentu utama dalam menciptakan rasa aman (*secure attachment*) di sekolah, yang memungkinkan anak untuk berani bereksplorasi dan belajar secara optimal. Dengan demikian, guru bukan hanya pengelola kelas, melainkan arsitek perkembangan yang memastikan setiap stimulasi kognitif, fisik, dan sosial terintegrasi secara harmonis demi membentuk kepribadian anak yang tangguh dan cerdas di masa depan.

## F. Dampak Jangka Panjang PAUD

Dampak jangka panjang pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas perkembangan anak hingga masa dewasa. PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengenalan pendidikan formal, tetapi juga menjadi tahap awal dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa usia dini, anak berada dalam periode emas (golden age), yaitu masa ketika perkembangan otak, kemampuan berpikir, bahasa, emosi, dan sosial berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu, peran guru PAUD menjadi sangat penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangan anak dapat tumbuh secara optimal. Guru PAUD tidak hanya bertugas mengajarkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik anak.

Perkembangan holistik anak mencakup berbagai aspek, yaitu perkembangan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, spiritual, serta kreativitas anak. Dalam konteks ini, guru PAUD berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang. Misalnya, melalui kegiatan bermain sambil belajar, guru dapat melatih kemampuan motorik anak, meningkatkan kemampuan komunikasi, mengembangkan daya pikir kritis, sekaligus membangun keterampilan sosial seperti bekerja sama dan menghargai teman. Pendekatan holistik sangat penting karena perkembangan anak tidak dapat dipisahkan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Anak yang berkembang baik secara emosional akan lebih mudah belajar secara kognitif, sedangkan anak yang memiliki kemampuan sosial baik akan lebih percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam jangka panjang, anak yang mendapatkan pendidikan PAUD berkualitas cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Mereka lebih mampu berkonsentrasi, mengikuti aturan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini tidak terlepas dari peran guru PAUD dalam menanamkan kebiasaan positif sejak dini, seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan rasa percaya diri. Guru juga membantu anak mengenali dan mengelola emosinya sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih stabil secara emosional. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan sosial di masa depan.

Selain berdampak pada kemampuan akademik dan sosial, pendidikan PAUD juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak dalam jangka panjang. Guru PAUD yang memberikan teladan baik melalui sikap sabar, penuh kasih sayang, jujur, dan menghargai anak akan membantu membentuk karakter positif pada diri anak. Anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga interaksi guru dengan anak memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian mereka. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan sikap menghormati orang lain dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan yang dilakukan guru dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dampak jangka panjang PAUD tidak hanya terlihat dari keberhasilan akademik anak, tetapi juga dari terbentuknya individu yang berkembang secara holistik dan memiliki karakter yang baik. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru PAUD dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang baik agar mampu memberikan stimulasi dan pendampingan yang optimal bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini yang berkualitas akan menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan fundamental yang sangat krusial karena berada pada masa keemasan (golden age). Pada periode ini, perkembangan otak dan kemampuan dasar anak berkembang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi holistik pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, hingga kreativitas melalui peran sentral guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, serta teladan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi metode belajar sambil bermain menjadi instrumen paling efektif yang mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh tanpa tekanan psikologis, yang dalam jangka panjang berdampak positif terhadap kesiapan belajar dan kematangan adaptasi sosial anak di masa depan. Kelebihan dari artikel ini adalah mampu menyajikan pembahasan yang komprehensif mengenai sinergi antara peran guru dan metode instruksional berbasis bermain dalam menstimulasi perkembangan holistik. Namun, kekurangan artikel ini terletak pada keterbatasan metode studi literatur yang digunakan, sehingga belum mampu memotret secara langsung dinamika dan kendala empiris yang dihadapi guru saat menerapkan metode ini di ruang kelas nyata.

Sebagai kemungkinan selanjutnya dan rekomendasi ke depan, guru PAUD diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya dalam mengembangkan variasi metode bermain yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Selain itu, diperlukan adanya kerja sama dan kolaborasi yang solid dari orang tua dalam memberikan stimulasi positif yang selaras di lingkungan keluarga, serta dukungan lembaga PAUD untuk menyediakan sarana prasarana yang memadai. Penelitian mengenai pendidikan anak usia dini selanjutnya juga perlu dikembangkan ke arah penelitian tindakan kelas atau studi lapangan empiris agar dapat menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kualitas perkembangan anak di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya artikel ilmiah ini yang merupakan hasil kerja keras dan kolaborasi dari seluruh anggota Kelompok 8. Apresiasi dan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran konstruktif yang sangat berharga selama proses penyusunan karya ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sesama mahasiswa atas ruang diskusi yang suportif, serta kepada institusi universitas yang telah memfasilitasi jalannya perkuliahan ini. Semoga sumbangsih pemikiran dalam artikel ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan *kognitif dan sosial anak*. Ya,5 (2).
- Basori. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter pada anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 58–63.
- Bloom, BS (1964). Stabilitas dan perubahan dalam karakteristik manusia. John Wile
- Bruner, JS (1972). Sifat dan kegunaan ketidakdewasaan. *Psikologi Amerika*, 27 (8), 687–708
- Hamre, BK, & Pianta, RC (2001). Hubungan guru-murid di usia dini dan lintasan hasil sekolah anak-anak hingga kelas delapan. *Perkembangan Anak*, 72 (2), 625–638.
- Hijriah. (2016). Tahapan perkembangan kognitif pada masa anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1 (2), 33–49.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2 (1), 1–12.
- Ladd, GW (2005). Hubungan teman sebaya dan kompetensi sosial anak-anak. Yale University Press.
- Madyawati, L. (2016). Strategi pengembangan bahasa pada anak. Kencana.
- Mansur. (2011). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. Pustaka Pelajar

- Maryatun, IB (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun karakter anak [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Montessori, M. (1967). *Pikiran yang menyerap*. Delta.
- Montessori, M. (2013). *Metode Montessori*. Random House.
- Nasution, F., Ningsih, KP, Nasution, TMS, & Dewi, DK (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2 (1), 117-126.
- Nufus, H. (2016). Peranan pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam membina tumbuh kembang anak di Kota Ambon. *Al-Iltizam*, 1 (1), 87-90.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17 (1).
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada usia dini anak. *Jurnal Intuisi*, 6 (1), 103-111.
- Osborn, DK (1981). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif sejarah*. Education Associates.
- Piaget, J. (1962). *Bermain, mimpi, dan imitasi pada masa kanak-kanak*. Norton.
- Schweinhart, LJ, Barnes, HV, & Weikart, DP (2005). *Efek seumur hidup: Studi Prasekolah HighScope Perry hingga usia 40 tahun*. HighScope Press.
- Shonkoff, JP, & Phillips, DA (2000). *Dari neuron ke lingkungan: Ilmu perkembangan anak usia dini*. National Academies Press.
- Siraj-Blatchford, I., Sylva, K., Muttock, S., Gilden, R., & Bell, D. (2002). *Meneliti pedagogi efektif di tahun-tahun awal*. Departemen Pendidikan dan Keterampilan.
- Solicha, I., & Na'imah. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4 (2).
- Sujiono, YN (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Suyadi. (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini dalam kajian neurosains*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Penerbitan Hikayat.
- Talango, SR (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), 92-105.
- UNESCO. (2021). *Perawatan dan pendidikan anak usia dini*. UNESCO.
- Vygotsky, LS (1978). *Pikiran dalam masyarakat: Perkembangan proses psikologis tingkat tinggi*. Harvard University Press.
- Weisberg, DS, Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, RM (2013). Bermain terbimbing: Di mana tujuan kurikuler bertemu dengan semangat bermain. *Psychological Science*, 24 (4), 1-6.
- Wiyani, NA (2016). *Konsep dasar PAUD*. Gava Media.
- Wolfgang, CH, Stannard, LL, & Jones, I. (2001). Kinerja bermain balok di kalangan anak prasekolah sebagai prediktor prestasi sekolah selanjutnya dalam matematika. *J,15(2)*